

REPRESENTASI *ISLAMOPHOBIA* DALAM FILM BOLLYWOOD

MY NAME IS KHAN

(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Riana Pamestia¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

Correspondence author: rianapamestiaa@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendiskripsikan adanya simbol-simbol Islamophobia dalam film My Name Is Khan serta makna yang terkandung dalam simbol-simbol di dalam film, khususnya yang berkaitan dengan Islamophobia. Penelitian ini menggunakan teori analisis semiotika dari Roland Barthes. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, yakni denotasi, konotasi dan mitos. Proses analisis data berupa simbol-simbol pada film My Name is Khan yang meliputi: pemilihan data, penyajian data dan verifikasi data menggunakan pedoman pada alat analisis Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuh *scene* menggambarkan adanya Islamophobia, seperti : penyerangan (pemukulan, penarikan hijab, melontarkan kata-kata kasar), aksi intimidasi (perilaku yang menyebabkan seseorang merasa takut atau mengalami hal yang bahaya), adanya komentar atau pernyataan yang berkelanjutan di ranah publik yang meremehkan Islam (menghina agama Islam didepan banyak orang). Adegan-adegan yang terdapat dalam film My Name is Khan, ada implikasi bahwa para penonton dapat meniru adegan-adegan Islamophobia di dalam film tersebut dan dilakukan kepada orang lain disekitarnya.

Kata Kunci : Representasi, Islamophobia, Analisis Semiotika Roland Barthes

REPRESENTATION OF ISLAMOPHOBIA IN BOLLYWOOD MOVIE

MY NAME IS KHAN

(ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS)

Abstract

The purpose of this study is to describe the existence of Islamophobic symbols in the film My Name Is Khan and the meanings contained in the symbols in the film, especially those related to Islamophobia. This study uses the theory of semiotic analysis from Roland Barthes. This research uses a qualitative descriptive approach. The data collection technique in this study is to use the documentation method. The data analysis technique uses Roland Barthes' semiotic analysis technique, namely denotation, connotation and myth. The data analysis process is in the form of

symbols in the film My Name is Khan which includes: data selection, data presentation and data verification using guidelines on the Roland Barthes analysis tool. The results of the study show that seven scenes depict Islamophobia, such as: assault (beating, pulling the hijab, throwing harsh words), intimidation (behavior that causes a person to feel afraid or experience something dangerous), continuous comments or statements in the public who belittles Islam (insulting Islam in front of many people). The scenes contained in the film My Name is Khan, have implications that the audience can imitate the Islamophobic scenes in the film and do it to other people around them.

Keywords: Representation, Islamophobia, Semiotic Analysis of Roland Barthes

I. Pendahuluan

Media masa merupakan sarana utama dalam sistem komunikasi massa. Salah satu media masa yang mampu menarik perhatian banyak khalayak luas adalah film. Jika film hadir ditengah masyarakat, maka dapat dijadikan sebagai media komunikasi. Melalui film juga, dapat disampaikan pesan guna menanamkan nilai pendidikan yang menjadi salah satu hal yang dapat bermanfaat. Namun, film yang menampilkan nilai-nilai yang negatif seperti rasisme, sara, dan kekerasan sangat berbahaya bagi masyarakat. Ada banyak film yang menampilkan sisi romantisme, kekeluargaan.

Wibowo dalam Rizal (2014) menjelaskan bahwa film berfungsi sebagai medium bagi para kreator dan seniman untuk menyampaikan pesan kepada publik melalui bentuk ekspresi seni yang visual. Di antara berbagai jenis media yang tersedia, film dianggap sebagai salah satu alat komunikasi yang paling efektif dalam menjangkau masyarakat luas. Secara etimologis, istilah film atau sinema berasal dari kata *cinematographie*, yang merupakan gabungan dari kata *cinema* (gerakan), *tho* atau *phitos* (cahaya), dan *graphie* atau *graphs* (gambar atau tulisan). Dengan demikian, film dimaknai sebagai proses menggambar gerakan menggunakan cahaya. Untuk merekam gerakan ini, dibutuhkan alat bantu berupa media visual yang umum disebut kamera.

Perkembangan perfilman mendorong banyak negara-negara maju bersaing dalam pembuatan film, seperti Amerika dan Eropa. Di negara maju seperti Amerika, dunia perfilman sudah *sangat* maju, bahkan film-film buatan Amerika sering dikenal dengan sebutan “Hollywood”. Berkat perkembangan film dari Amerika dan Eropa, kesuksesan tersebut mempengaruhi banyak

pihak terkena efeknya, termasuk Asia, khususnya India. India sendiri kini bisa membuat film yang bahkan disukai banyak orang. Kesuksesan itu membuat India mendapat julukan “Hollywood-nya India” atau “Bollywood”. Istilah “Bollywood” digunakan untuk merujuk pada film India. Yang sebenarnya memiliki banyak sentra industri film. Seperti film berbahasa Tamil yang terkenal dengan julukan “Kollywood”, film berbahasa Telugu yang berbasis di Hyderabad, dikenal sebagai “Tollywood”.

Film Bollywood banyak yang mengangkat tema kehidupan di masyarakat dan ditayangkan dalam format film. Salah satunya adalah film tentang konflik internal agama yang menjadi latar belakang munculnya konflik antar pemeluk tertentu. *My Name is Khan* adalah film yang membahas isu-isu agama yang sensitif. Film *My Name is Khan* adalah film garapan Karan Johar yang menceritakan tentang *Islamophobia* setelah terjadinya serangan 9/11 tahun 2001. Serangan 9/11 tahun 2001, adalah rangkaian serangan teroris oleh kelompok militan Al Qaeda yang melibatkan pembajak yang diketuai oleh Osama Bin Laden. Sejak peristiwa 11 September 2001, mulai muncul stigma negatif di kalangan non-Muslim Amerika bahwa orang-orang yang berjanggut, berhijab, bercelana di atas mata kaki adalah seorang teroris, dan mendapat perlakuan yang tidak adil di masyarakat. Sebagian umat Islam akhirnya memutuskan untuk melepas hijab dan mencukur jenggotnya agar tidak diakui sebagai kaum muslim. Hal ini dilakukan agar mereka tidak diperlakukan tidak adil.

Debut film *My Name Is Khan* mengundang kontroversi. Kontroversi wajar terjadi ketika sebuah film mengangkat tema masalah yang sensitif di masyarakat, dan yang digambarkan dalam film *My Name Is Khan* adalah kaum Muslim. Film *My Name Is Khan* menjadi kontroversi setelah dua hari penayangannya. Perdebatan pun terjadi di media online. Perdebatan ini terjadi oleh orang-orang yang telah menyaksikan film *My Name Is Khan*. Di lansir dari situs Amazing.com, dari 738 review, kurang lebih 100 orang memberikan review yang kurang memuaskan. Orang-orang memiliki pendapat yang berbeda pada film *My Name Is Khan*.

Karena adanya perbedaan pendapat itulah yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat isu dengan tema *islamophobia*. Hal inilah peneliti ingin mencari tahu bagaimana makna dari representasi *islamophobia* dalam film Bollywood *My Name Is Khan* sampai membuat adanya perbedaan pendapat di kalangan orang yang telah menyaksikan film ini.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Arikunto (2013:3) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai suatu keadaan atau fenomena tertentu, yang kemudian disusun dan disajikan dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Mukhtar (2013:10) menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menggali informasi pada situasi dan waktu tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik semiotika dari Roland Barthes, yang berfokus pada hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Melalui pendekatan ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana makna Islamofobia direpresentasikan dalam berbagai adegan film Bollywood *My Name is Khan*.

Berikut ini merupakan tahapan dalam analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes:

1) Denotasi mengacu pada makna literal atau makna asli dari suatu tanda yang dipahami secara langsung tanpa interpretasi tambahan. Dalam konteks penelitian ini, analisis denotatif dilakukan dengan mengamati potongan adegan dalam film *My Name Is Khan* yang menggambarkan Islamofobia. Melalui scene-scene tersebut, peneliti mengidentifikasi makna denotatif yang muncul dari setiap adegan secara objektif. **2) Konotasi** merujuk pada makna tambahan yang muncul dari interaksi antara tanda dengan pengalaman emosional, persepsi, serta latar budaya penonton atau pengguna tanda tersebut. Pada tahap ini, peneliti menganalisis adegan-adegan dalam film *My Name Is Khan* yang mencerminkan Islamofobia melalui sudut pandang karakter, ekspresi tubuh, dan simbol-simbol visual yang menunjukkan persepsi tertentu terhadap Islam. Makna konotatif terbentuk dari gabungan representasi visual dan nilai-nilai yang melekat dalam adegan tersebut. **3) Mitos**, menurut Barthes, adalah sistem makna yang dianggap sebagai kebenaran umum oleh masyarakat, meskipun tidak selalu memiliki dasar logis atau bukti nyata. Dalam penelitian ini, mitos dianalisis sebagai wacana atau cara pandang yang dibentuk melalui pengulangan pesan-pesan tertentu dalam film, yang kemudian berfungsi sebagai penanda ideologi. Barthes memaknai mitos bukan sebagai cerita fiktif, melainkan sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui cara penyampaian pesan dalam objek visual atau narasi film.

III. Hasil Dan Pembahasan

Dalam penelitian ini peneliti tidak mengambil semua *scene* yang ada di dalam film, namun hanya beberapa *scene* yang peneliti anggap sebagai data yang menunjukkan adanya *Islamophobia*. Dalam film *My Name is Khan* ini berdasarkan teori Semotika Roland Barthes ditemukan tujuh adegan yang menunjukkan adanya *Islamophobia* sebagai berikut:

Scene pertama, ketika Rizwan Khan mengantri di bandara untuk menuju Amerika. Denotasinya adalah Rizwan Khan sedang berada di bandara untuk pergi ke Amerika untuk menemui adiknya Zakir Khan yang lebih dulu menetap di Amerika. Ketika sedang mengantri untuk melakukan pemeriksaan dokumen perjalanan, Rizwan menunggu sambil melakukan dzikir. Rizwan melakukan dzikir dengan menggerakkan batu kecil yang ada ditangannya. Seorang wanita yang mengantri didepan Rizwan mendengarnya berdzikir terkejut, kemudian wanita tersebut menolah ke belakang. Beberapa saat kemudian petugas bandara datang untuk melakukan pemeriksaan khusus kepada Rizwan. Konotasinya adalah wanita yang mengantri didepan Rizwan merasa tidak nyaman dengar dzikir yang dilakukan oleh Rizwan. walaupun saat melihat Rizwan, wanita itu memberikan senyumannya, wanita tersebut senyum terpaksa karena merasa takut. Petugas yang melayani Rizwan saat pemeriksaan pun menaruh curiga kepada Rizwan karena berperilaku aneh. Karena Rizwan mengidap autisme, ia tak mengetahui bahwa petugas bandara menaruh curiga padanya. Batu kecil yang dibawa Rizwan merupakan pengganti tasbih saat melakukan dzikir. Mitosnya adalah setelah terjadinya 9/11, membuat masyarakat Barat, khususnya Ameika menaruh rasa curiga dan memperlakukan komunitas Muslim dengan tidak adil. Dalam adegan ini Rizwan yang mendapat tatapan sinis, mendapat kecurigaan dari petugas bandara, hingga mendapat perlakuan tak baik saat interogasi merupakan salah satu bentuk dari tindakan diskriminasi. Ihromi dalam Unsriani (2014) menyatakan bahwa diskriminasi merupakan tindakan maupun sikap yang bertentangan dengan prinsip-prinsip hak asasi manusia. Perilaku diskriminatif dapat tercermin dalam bentuk pelecehan, pembatasan, atau pengucilan terhadap seseorang yang didasarkan pada latar belakang ras, keyakinan agama, maupun jenis kelamin.

Scene kedua, Mandira, Rizwan dan Sameer menghadiri acara untuk memperingati korban dalam tragedi 9/11. Denotasinya adalah dalam *scene* ini, Rizwan, Mandira dan Sameer

menghadiri peringatan 9/11 untuk mendoakan para korban. Rizwan menggunakan pakaian yang mencerminkan seorang Muslim, yaitu menggunakan baju koko putih panjang, dan menggunakan kopyah berwarna putih. Rizwan dan keluarganya berbaur dengan orang-orang yang datang untuk berdoa. Ketika Rizwan datang, orang-orang yang berada disekelilingnya heran dan memberikan tatapan yang sinis. Setelah orang-orang sudah selesai berdoa (bernyanyi) sesuai keyakinan mereka (non-Muslim), Rizwan berdoa sesuai ajaran agamanya Islam dengan membaca surah Al- Fatihah. Orang-orang disekelilingnya mulai menaruh curiga dan perhi menjauhi Rizwan dan keluarganya. Kemudian Rizwan berkata, *“di dunia barat, sejarah hanya ditandai dengan sebelum dan sesudah masehi, namun kini ada penandaan ketiga. 9/11”*. Konotasinya adalah kedatangan Rizwan diacara tersebut menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang dapat menghargai dan toleransi terhadap agama yang lainnya. Rizwan menggambarkan Islam bukan agama yang radikal ataupun keras yang selama ini sudah melekat dalam pandangan masyarakat Barat, terutama Amerika. Perilaku yang ditunjukkan orang-orang disekitar Rizwan dan keluarganya yang menolak kehadiran mereka di karenakan mereka belum paham Islam dan berprasangka buruk. Mereka memberikan stigma negatif untuk menilai orang-orang dalam kategori sosial, suku, ras, maupun agama. Mitosnya adalah Sikap masyarakat Amerika yang belum paham agama Islam cenderung melihat dari sisi buruknya saja. Mereka memberikan stigma negatif, berprasangka buruk dan bersikap sewenang-wenang terhadap orang-orang yang berhubungan langsung dengan Islam. Hal ini dapat dilihat ketika seseorang yang menggunakan atribut Islam, atau hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam, mereka akan dijauhi oleh lingkungannya (Aristianingsih, 2021).

Scene ketiga, ketika orang Amerika yang mendatangi sebuah toko elektronik dan menghancurkan barang-barang yang dijual. Denotasinya adalah warga Amerika yang mendatangi sebuah toko elektronik di daerah Michigan Amerika Serikat. Warga Amerika tersebut bersikap sewenang-wenang dan brutal dengan menghancurkan barang elektronik yang dijual ditoko itu. Pemilik toko yang merupakan seorang Muslim hanya bisa terdiam dan tidak bisa melakukan apapun atas aksi yang dilakukan warga Amerika terhadap dirinya. Pada adegan ini diceritakan seorang reporter yang melaaporkan penyerangan dan Muslim menjadi sasarannya. *“ada laporan dari beberapa tempat di Amerika mengabarkan, para Muslim menjadi sasaran dan diserang”*. Konotasinya adalah Aksi penyerangan yang dilakukan warga Amerika merupakan salah satu aksi yang tak terpuji. Setelah terjadinya 9/11, masyarakat Barat

menuduh kaum Muslim terlibat atas kejadian terorisme yang terjadi di Amerika. Pada adegan ini, menampilkan bagaimana perlakuan tidak adil, prasangka buruk dan penyerangan yang dilakukan masyarakat Barat, terutama Amerika yang memandang semua imigran Muslim sebagai seorang teroris. Mitosnya adalah Dalam film ini, Islam dianggap sebagai agama yang kejam dan penyebab terjadinya terorisme yang ada di Amerika. Akibat aksi terorisme yang terjadi, kaum Muslim di Amerika sering mendapat diskriminasi, prasangka yang buruk, ancaman, selalu dicurigai, penyerangan dan kekerasan. Aksi perusakan di sebuah toko oleh masyarakat Amerika di dalam adegan ini termasuk dalam penyerangan. Dilansir dari abcnews.com, menurut Pew Research Center, pada tahun 2016 sekitar 75% orang dewasa Muslim Amerika mengatakan ada banyak diskriminasi terhadap Muslim. Kebanyakan orang Amerika tidak mengenal muslim atau mengaku tidak tahu apa-apa tentang Muslim.

Scene keempat, seorang guru yang sedang mengajar di dalam sebuah kelas. Guru tersebut *menjelaskan* agama-agama yang ada di dunia. Denotasinya adalah dalam *scene* ini seorang guru sedang menjelaskan mengenai agama-agama yang ada didunia kepada murid-muridnya. Guru tersebut menjelaskan dengan memperlihatkan simbol-smbol agama dibelakang dirinya yang ditempelkan disamping papan tulis. Saat menjelaskan tentang agama Islam, guru tersebut mengatakan “*Of all the religions in the world , Islam is the most violent an aggressive. They call for killing or jihad in the name of god.* (Dari semua agama di dunia, Islam adalah yang paling kejam dan agresif, mereka menyerukan pembunuhan atau jihad mengatasnamakan Tuhan)”. Guru tersebut memperlihatkan ekspresi yang serius dan menjelaskan dengan intonasi yang tegas. Konotasinya adalah dalam *scene* ini, sikap guru menunjukkan prasangkanya atau pendapat pribadinya mengenai Islam. Guru tersebut berpendapat bahwa Islam adalah agama yang kejam dan dapat melakukan segala cara agar dapat mencapai tujuan mereka. Orang Islam adalah orang yang radikal, keras dan tidak dapat berpikir terbuka. Adanya pemahaman yang salah membuat orang yang tidak begitu mengenal Islam langsung memberikan penilaian yang buruk terhadap Islam. Mitosnya adalah orang Barat yang belum mengenal Islam membuat mereka memandang Islam sebagai agama yang buruk. Apalagi setelah terjadinya 9/11, hampir sebagian besar orang Barat khususnya Amerika memandang Islam sebagai agama radikal. Seperti dalam adegan ini, guru dari Sameer tidak mengenal Islam dengan baik, pendapatnya tentang Islam sebagai agama yang kejam dan menyerukan pembunuhan merupakan penilaiannya sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk ujaran kebencian kepada

murid-muridnya, dan berakibat mereka mulai membenci Islam. Menurut M. Taib Thahir Abdul Muin dalam Ni'amah (2019), penistaan agama merupakan suatu ucapan atau perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam bentuk penghinaan, merendahkan, atau mengkalim suatu agama, pelaku agama, ataupun simbol-simbol agama, baik sengaja maupun tidak.

Scene kelima, Sameer sedang berada dilorong menuju tempat lokernya. Denotasinya adalah dalam adegan ini, Sameer berjalan menuju loker miliknya disekolah. Ketika Sameer membuka loker miliknya, dirinya terkejut karena gambar-gambar Osama Bin Laden berjatuh dari lokernya. Teman-temannya Sameer lah yang menaruh gambar-gambar tersebut di loker milik Sameer. Teman-teman Sameer yang melihat hanya menertawakannya. Mereka melakukan diskriminasi pada Sameer setelah mendapat penjelasan tentang Islam dari gurunya. Dan mereka mengetahui bahwa Sameer memiliki ayah seorang Muslim. Konotasinya adalah Sameer adalah seorang anak yang memiliki orang tua berbeda agama. Ibu Sameer merupakan seorang penganut agama Hindu, sedangkan ayah tirinya merupakan seorang pemeluk agama Islam. Karena perbedaan keyakinan kedua orang tuanya membuat Sameer dapat menghargai dan menghormati perbedaan agama. Dalam *scene* ini, terlihat Sameer mendapat perlakuan yang kurang baik dari teman-temannya. Teman-temannya sengaja menaruh gambar Osama Bin Laden di loker milik Sameer. Osama Bin Laden sendiri merupakan orang yang dianggap harus bertanggung jawab atas tragedi 9/11 di Amerika. Mitosnya adalah Setelah 9/11 membuat kaum Muslim Amerika mendapatkan perlakuan yang tidak adil dari masyarakat. Mereka menganggap Islam yang harus bertanggung jawab atas kejadian terorisme di Amerika. Seseorang yang memiliki hubungan erat dengan Muslim akan langsung mendapatkan perlakuan yang diskriminasi. Mereka tidak memperdulikan orang itu salah atau tidak. Dalam *scene* ini, terlihat bagaimana seorang siswa yang memiliki hubungan dengan Islam mendapatkan perlakuan diskriminasi di sekolah. Menurut Theodorson dalam Abdullah (2016: 30), diskriminasi adalah perlakuan yang tidak seimbang terhadap perorangan, atau kelompok, biasanya sifat yang dikategorikan, berdasarkan ras, suku bangsa, agama, atau keanggotaan kelas sosial

Scene keenam, seseorang dari belakang menarik hijab yang dikenakan Hasina dan mendorongnya sampai jatuh ke lantai. Denotasinya adalah Hasina terlihat sedang berjalan dilorong kampus untuk bekerja. Hasina menggunakan baju berwarna biru tua, menggunakan

hijab coklat muda, dan membawa buku untuk mengajar. Namun saat sedang berjalan di lorong kampus, tiba-tiba seseorang yang tidak dikenal menarik hijab Hasina dari belakang hingga Hasina jatuh dan buku-buku yang dibawanya berserakan dilantai. Orang yang menarik hijab Hasina berkata, “*get out from my country*. (pergi dari negaraku)”. Hasina yang sudah jatuh dilantai, hanya menunjukkan ekspresi ketakutan atas apa yang terjadi pada dirinya. Konotasinya adalah Hasina mudah dikenali identitasnya sebagai seorang Muslim karena hijab yang ia gunakan untuk menutupi kepalanya. Hijab merupakan identitas bagi perempuan Muslim, walaupun tak semua perempuan Muslim menggunakan hijab untuk menutupi kepala mereka. Dalam *scene* ini, Hasina yang menggambarkan seorang perempuan Muslim mendapatkan perlakuan buruk dari seseorang. Perlakuan diskriminasi yang berlebihan, membuat seorang penganut agama Islam menjadi takut untuk menggunakan atribut-atribut yang menggambarkan Islam. Hingga mereka memilih untuk meninggalkan atribut keislaman yang mereka gunakan untuk menghindari perlakuan yang buruk dari masyarakat Amerika. Mitosnya adalah Terorisme yang terjadi di Amerika, membuat Muslim menjadi sasaran dan target penyerangan dari masyarakat Amerika. Akibat teror yang terjadi, masyarakat Amerika menganggap orang-orang yang menggunakan atribut keislaman merupakan salah satu bagian dari pelaku terorisme. Dalam *scene* ini, menunjukkan bagaimana seorang perempuan Muslim yang menggunakan atribut keislamannya diserang dengan cara menarik hijabnya hingga diusir dari negaranya. Menurut Salman Sayyid (2014), perlakuan yang dialami Hasina adalah salah satu bentuk perwujudan *Islamophobia* melalui penyerangan yang ditujukan kepada Muslim. Seperti pemukulan, cemoohan, bahkan menarik hijab dari wanita Muslim dan berujung kepada pembunuhan.

Scene ketujuh, Sameer yang terlibat perkelahian dengan sekelompok anak. Denotasinya adalah Reese dan Sameer berada disebuah lapangan dan keduanya sedang terlibat dalam pertengkaran. Reese bertengkar dengan Sameer karena sang ayah meninggal akibat meliput peperangan di Afganistan. Sebelum ayah Reese bertugas, mereka Reese dan Sameer merupakan seorang sahabat, bahkan keluarga mereka pun sangat dekat. Dalam pertengkaran tersebut, Reese menyalahkan Islam sebagai penyebab kematian sang ayah, mengingat Afganistan adalah negara Islam. Mendengar perkelahian yang terjadi diantara keduanya, sekelompok anak menghampiri dan Sameer menjadi korban kekerasan hingga berujung pada hilangnya nyawa Sameer. Dalam perkelahian sekelompok anak mengucapkan kata-kata kasar:

“Matilah (Die)”. Konotasunya adalah dalam *scene* ini, Reese menunjukkan sikap yang kecewa, tidak percaya dan takut dengan Sameer. Sameer sendiri memiliki hubungan dengan Islam. Ayah Sameer merupakan seorang Muslim asal India. Perubahan sikap Reese ini dikarenakan meninggalnya sang ayah saat bekerja meliput perang di Afganistan. Karena itulah pandangan Reese terhadap agama Islam, pandangan terhadap temannya Sameer berubah. Reese menganggap Islam adalah agama yang keras tanpa memperdulikan orang lain. Adanya stigma negated terhadap Islam, membuat pemeluk agama Islam di Amerika mendapat perlakuan diskriminasi. Dalam *scene* ini terdapat kata-kata kasar yang diucapkan sekelompok anak saat penyerangan, seperti *“Matilah (Die)”*, *“Apa Osama idolamu?”*. Osama sendiri merupakan orang yang dituduh menjadi dalang dari terjadinya 9/11 dan harus mereka perangi. Mitosnya adalah Setelah 9/11, isu terorisme menjadi perbincangan di seluruh dunia. Banyak orang yang mulai menganggap Islam sebagai agama radikalisme. Orang-orang mulai menunjukkan rasa tidak sukanya dan takutnya terhadap Islam dan memperlakukan orang-orang yang berhubungan dengan Islam dengan perlakuan yang tidak adil. Dalam *scene* ini terlihat Sameer mendapat perlakuan tidak adil berupa kekerasan dari sekelompok anak hingga Sameer meninggal. Menurut Salman Sayyid (2014), dalam *scene* tersebut menunjukkan adanya perwujudan *Islamophobia* melalui penyerangan yang ditunjukkan kepada Muslim. Seperti pemukulan, cemoohan, bahkan berujung kepada pembunuhan.

IV. Penutup

Berdasarkan analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, hasil penelitian menunjukkan bahwa film *My Name is Khan* memuat sejumlah adegan yang merepresentasikan bentuk-bentuk Islamofobia. Adegan-adegan tersebut mencakup, pertama, tindakan kekerasan yang ditujukan kepada individu beragama Islam; kedua, bentuk intimidasi terhadap tokoh Muslim; dan ketiga, adanya ujaran atau pernyataan yang terus berulang di ruang publik yang merendahkan agama Islam maupun pemeluknya.

Dalam setiap kategori dari tiga kategori yang telah disebutkan memiliki makna sebagai berikut: *Pertama*, penyerangan dilakukan oleh orang-orang yang tidak menyukai Islam dan ditargetkan kepada komunitas Islam atau semua hal yang berhubungan dengan Islam dan mengakibatkan adanya kekerasan. *Kedua*, perilaku yang menyebabkan seseorang merasa takut atau mengalami hal yang bahaya, terutama terhadap kaum Muslim agar merasa takut karena menjadi minoritas. *Ketiga*, penghinaan yang dilakukan karena ketidaksukaan beberapa orang

terhadap Komunitas Muslim. Penghinaan ini biasanya dilakukan didepan banyak orang atau melalui berbagai media sebagai alat untuk memberikan komentar-komentar kebencian tersebut.

Dari ketiga kategori yang telah disebutkan, bahwa adegan di dalam film *My Name is Khan* benar-benar menunjukkan adanya *Islamophobia*. Dalam setiap adegan di film menunjukkan adanya diskriminasi, intimidasi, penyerangan terhadap Muslim, dan pernyataan yang tidak benar terhadap Islam. Hasil analisis dalam penelitian ini menggunakan teori analisis Roland Barthes ditemukan tanda-tanda yang menggambarkan *Islamophobia* melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos dalam film *My Name is Khan*.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa dalam film *My Name is Khan* terdapat adegan-adegan adanya *Islamophobia*. Dan jika adegan tersebut dilihat oleh para penonton yang tidak mengambil sisi baik dari pesan film tersebut, adegan-adegan tersebut dapat diikuti atau ditiru oleh para penonton. *Islamophobia* adalah rasa takut dan perasaan benci terhadap Islam. Jika hal tersebut ditiru akan memicu adanya perpecahan antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amazon.com. https://www.amazon.com/My-Name-Is-Khan/Product-review/b01m5isNTg/ref=cm_cr_unknown?reviewType=all_reviews&filterbyStar=five_star&pageNumber=1 (diakses pada hari Senin 30 Januari pukul 14.30 WIB)
- Anwar, H. (2017). Berita Gembira Dibalik Pilunya *Islamophobia* di Barat. <https://fpscs.uui.ac.id/blog/2023/02/13/berita-gembira-di-balik-pilunya-islamophobia-di-bara/> (diakses pada hari Sabtu 24 Juni 2023 pukul 15.50).
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Aristianingsih., F. A. (2021). Studi Analisis Dampak Islamophobia dan Strategi Preventif terhadap Masyarakat Indonesia. *Jurnal Sosial dan Keagamaan* 10(2):179-192.
- Erndl, K. M. (2016). Religious and National Identity in My Name is Khan. *Journal of Religious & Film (Florida State University)*, (<https://digitalcommons.unomaha.edu/jrf/vol20/iss1/5>).
- Fajriani. (2014). Asian Indian Muslim Negotiation for identity in The Post "September Eleventh" as depicted in The Film My Name is Khan. *Journal of Transnational American Studies*, (DOI : 10.22.146).
- Fandi, F. A. (2017). Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film Toba Dreams. *JOM FISIP Vol. 4 No. 2 Universitas Riau* <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFISIP/article/view/15401>.
- Fauzi, A. (2020). *Analisis Semiotika Toleransi Beragama Dalam Film PK (Peekay)*. Jakarta: Universitas Syarif Hidayatullah (Skripsi).
- Hafez, E. B. (2017). *Laporan Islamophobia 2017*.
- Harahap, S. W. (2021). *Sinema India Mendunia Dikenal Sebagai Film Bollywood*. Jakarta: Tagar.id (<https://www.tagar.id/sinema-india-mendunia-dikenal-sebagai-film-bollywood/amp/>) diakses pada hari Sabtu tanggal 11 Februari 2023 pukul 23.10 WIB.
- Haryanto, D. (2021). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Umsida Press (<https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6081-32-7>).
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotika dan Dinamika Sosial*. Bandung: Komunitas Bambu.
- imdb.com*. *imdb.com* : <https://m.imdb.com> (diakses pada hari Kamis 26 Januari 2023 pukul 19.40 WIB)
- Kishi, K. (2017). *Serangan terhadap Muslim di AS Melampaui Level Tahun 2001*. Dalam Pewsearch .<http://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/11/15/assault-against-muslim-in-us-surpass-2001-level/>.
- Lantowa, J. (2017). *Semiotika Teori, Metode, dan penerapannya dalam penelitian Sastra*. Yogyakarta: deepublish.
- Makarom, Z. (2021). *Teori-teori Komunikasi Berdasarkan Konteks*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mariam Ulfa Kamaria, Z. A. (2023). *Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara" (Analisis Semiotika John Fiske)*. *Jurnal Olmiah Ilmu Komunikasi*. Volume 1 2023. (DOI:<https://doi.org/10.33096/respon.v4i1.169>).
- Mukhtar. (2013). *Metode praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- nettv4u.com* <https://nettv4u.com/amp/celebrity/hindi/child-artist/yuvaan-makar>.
- Ngalimun. (2017). *Ilmu Komunikasi sebuah Pengantar Praktis*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

- Nurudin. (2017). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratista, H. (2017). *Memahami Film (edisi 2)*. Yogyakarta: Montase Press.
- Pratiwi, N. D. (2020). *Islamophobia dalam Film Ayat-Ayat cinta 2 (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Volume 4, Nomor 2, Juli-Desember 2020, (<https://doi.org/10.14421/panangkaran.2020.0402-03>).
- Rachman, R. F. (2018). *Perspektif Karen Amstrong tentang Islamophobia di Media Barat*. (DOI: 10.36835/dakwatuna.v4i2.306) Diakses pada hari Senin 30 Januari 2023 pukul 16.30 WIB.
- Rizal, M. (2014). *Pengaruh Menonton Film 5 Cm Terhadap motivasi Kunjungan Wisata Ke Gunung Semeru*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (https://digilib.uin-suka.ac.id/15409/1/10730117_bab-i_iv-atau-v_daftar-pustaka.pdf (diakses pada 4 Januari 2023 pukul 16.25 WIB)).
- Rosabella, T. (2018). *Representasi Islamophobia dalam Film Fallen london has Fallen*. Jurnal E-Komunikasi, Volume 6 Nomor. 1 Tahun 2018.
- Saifullah, A. R. (2018). *Semantik dan Dinamika Pergulatan Makna*. Jakarta Timur: Bumi Aksara.
- Sakinah, R. S. (2020). Islam's Racism and Discrimination in "My Name is Khan". *Textural Journal*, 63-71 (<http://journal.piksi.ac.id/index.php/TEXTURA>).
- Sayyid, S. (2014). A Measure of Islamophobia. *Islamophobia Studies Journal Vol. 2 hal 13* (DOI : 10.13169).
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistyowati, E. (2013). *Nilai-nilai Edukasi dalam Iklan Televisi (analisis Semiotika Roland barthes {ada Iklan Nutrilon Royal 3 Life is An Adventure})*. (<https://Scholar.google.co.id> diakses pada hari Kamis, 23 Maret 2023 pukul 20.30 WIB).
- The Center for Race & Gender, University of California, Berkeley (<https://crg.berkeley.edu/research/research-intitatives/islamophobia-research-and-documentation-project>) Diakses pada hari Senin 30 Januari 2023 pukul 16.10 WIB.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor : Ghalia.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil karya Wim Uboh dan Misbach Yusa Bira. *Dinamika Ilmu Komunikasi*.
- Wikipedia.org. *Profil Jimmy Sheirgill*, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Jimmy_Sheirgill (diakses pada hari Kamis 26 Januari 2023 pukul 23.37).
- Wikipedia.org. *Profil Kajol*, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kajol> (diakses pada hari senin 29 Mei 2023 pukul 11.15 WIB).
- Wikipedia.org. *Profil Karan Johar*, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Karan_Johar (diakses pada hari Senin 29 Mei 2023 pukul 11.20 WIB).

Wikipedia.org. *Profil Shah Rukh Khan* , https://id.m.wikipedia.org/wiki/Shah_Rukh_Khan (diakses pada hari Senin 29 Mei 2023 pukul 12.10 WIB).

Wikipedia.org. *Profil Sonya Jehan* , https://id.m.wikipedia.org/wiki/Sonya_Jehan (diakses pada hari Senin 29 Mei 2023 pukul 12.40 WIB).

Yanurini, R. (2020). Analisis Semiotika Islamophobia dalam Film padmavati. *Skripsi*.